

PEMAHAMAN HADIS LARANGAN BERBICARA KETIKA DI KAMAR MANDI (STUDI VALIDITAS DALAM KITAB *AT-TARGHIB WA AT-TARHIB* KARYA AL-MUNDZIRI)

Etika Noviyanti^{1*}, Uswatun Hasanah², Sulaiman M. Nur³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹²³

*Corresponding email: etika.noviyanti2015@gmail.com

Keywords: Talking, hadith, validity, al-Mundziri	Abstract This article aims to examine the validity of the hadith regarding the prohibition of talking while in the bathroom in al-Mundziri's <i>At-Targhib Wa At-Tarhib</i> ". By using content analysis and the <i>takhrij al-hadith</i> approach, this article concludes that: <i>first</i> , the quality of the hadith that prohibits speaking while in the bathroom has the quality of a weak sanad and the content of the material is of authentic quality. Therefore, there were no irregularities or defects in the matan of the hadith, so that this hadith can be used as a guide for the wider community in ethics when in the bathroom. <i>Second</i> , al-Mundziri's understanding of this hadith is explained as <i>tarhib</i> (threats, prohibitions, bad replies), by looking at the contextuality of the actions that humans commit when they are in the bathroom. Al-Mundziri directs to the wrath of Allah SWT and his curse as a reward if this is done in a dirty place, and provides a lesson that in Islam in every aspect of life that is carried out there are rules and procedures that have been shown by the Prophet Muhammad SAW.
Kata Kunci: Berbicara, hadis, validitas, al-Mundziri	Abstrak Artikel ini bertujuan mengkaji validitas hadis tentang larangan berbicara ketika di kamar mandi dalam kitab <i>At-Targhib Wa At-Tarhib</i> karya al-Mundziri". Dengan menggunakan analisis isi dan pendekatan <i>takhrij al-hadis</i> , artikel ini menyimpulkan bahwa <i>pertama</i> , kualitas hadis larangan berbicara ketika dikamar mandi memiliki kualitas sanad yang <i>dhaif</i> dan kandungan matannya berkualitas <i>shahih</i> . Oleh karenanya, tidak ditemukan kejanggalan atau kecacatan terhadap matan hadis tersebut, sehingga hadis ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat luas dalam beretika Ketika di kamar mandi. <i>Kedua</i> , pemahaman al-Mundziri tentang hadis tersebut dijelaskannya sebagai <i>tarhib</i> (ancaman, larangan, balasan buruk), dengan melihat kontekstualitas perbuatan yang dilakukan umat manusia ketika di dalam kamar mandi. Al-Mundziri mengarahkan pada murka Allah SWT dan laknatnya sebagai ganjaran apabila hal tersebut dilakukan ditempat yang kotor, serta memberikan pelajaran bahwa dalam Islam di setiap sendi kehidupan yang dijalankan memiliki aturan dan tata cara yang sudah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Article History: Received: 23-05-2023 Accepted: 19-09-2023 Published: 10-10-2023

PENDAHULUAN

Di samping al-Qur'an, hadis merupakan sumber ajaran Islam yang berisi tentang pedoman-pedoman dari Nabi SAW untuk menjalani dinamika kehidupan manusia di dunia. Hadis telah dinilai memiliki derajat tertinggi kedua setelah al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan normatif untuk mengarungi berbagai problem yang ada. Ketika Nabi masih hidup, ajaran-ajaran Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian setelah beliau wafat, maka ajaran-ajaran tersebut tercantum dalam hadis-hadis yang beliau tinggalkan. Ada yang menjalankan setiap sabdanya, perilakunya, dan bahkan ketetapanannya.¹

Salah satu yang tidak diajarkan kepada mayoritas muslim ialah untuk tidak berbicara ketika sedang di kamar mandi. Namun, sering kali banyak yang melakukan hal tersebut, dalam permasalahan ini dapat mengundang murka Allah SWT atas perbuatan tersebut kepada hambanya karena telah melanggar perbuatan yang telah dijelaskan dalam hadis.² Fenomena yang banyak terjadi sekarang berasal dari golongan masyarakat yang melakukan pembicaraan pada saat buang hajat di kamar mandis. Mereka melakukannya dengan sambil telponan, bahkan bernyanyi-nyanyi, saling membuka aurat, apalagi mengeluarkan suara dengan membawa lafaz Allah SWT. Hal inilah yang melatar-belakangi penulis untuk meneliti sedikit lebih jauh tentang problem ini.

Dalam konteks pembahasan ini, seorang muslim hidup dalam kesempurnaan apabila mereka memperhatikan dan mengamalkan syariat Islam yang berkaitan dengan larangan berbicara ketika di kamar mandi dan adab lainnya, karena dalam hadis telah dijelaskan mengenai hal tersebut.³ Adapun redaksi hadis mengenai larangan berbicara ketika di kamar mandi dalam kitab *at-Taghrib Wa at-Tarhib* karya al-Mundziri adalah sebagai tersebut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ (لَا يَتَنَجَّى اِثْنَانِ عَلَى غَائِطِهِمَا يَنْظُرُ كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى عَوْرَةِ صَاحِبِهِ فَإِنَّ اللَّهَ يُمِغِّثُ عَلَى ذَلِكَ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - وَابْنُ حُرَيْمٍ فِي (صَحِيحِهِ) وَلَفْظُهُ كَلَفَظَ أَبِي دَاوُدَ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (لَا يَخْرُجُ الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْعَاِطِطِ عَنْ عَوْرَتِهِمَا يَتَحَدَّثُ تَائِنًا , فَإِنَّ اللَّهَ يُمِغِّثُ عَلَى ذَلِكَ)⁴

"Dari Abu Sa'id al-Hudri, sesungguhnya Nabi SAW berkata: "Janganlah dua orang berbisik-bisik ketika buang air besar dan setiap orang dari keduanya dapat melihat aurat temannya. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membenci hal tersebut." Dan dari Ibnu Huzaimah di dalam shahihnya, dan lafaznya seperti lafaz Abu Dawud, Katanya: "Tidaklah dua orang keluar dari jamban dalam keadaan terbuka sambil berbicara, Allah Azza wa Jalla akan memurkai hal itu."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَا يَخْرُجُ اِثْنَانِ إِلَى الْعَاِطِطِ فَيَجْلِسَانِ يَتَحَدَّثُ تَائِنًا كَمَا شَفَقَيْنِ عَنْ عَوْرَتِهِمَا , فَإِنَّ اللَّهَ يُمِغِّثُ عَلَى ذَلِكَ)

¹ Salamah Noorhidayati dan Eko Zulfikar, "Challenging the Theory of Justice of All Companions: Elaboration of M. Syuhudi Ismail's Thought in the Book of Validity Methods of Hadith Sanad", *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34 (2023), h. 1943.

² Ahmad Erwan, *Chigienitas Perspektif Hadis (Kajian Hadis-Hadis Tentang Kebersihan Makanan, Sumber Air, Rumah Dan Jalanan)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, h. 1.

³ Bagus Eko Dono, *Amalan Shalih Dari Bangun Tidur Hingga Menjelang Tidur*, (Bondowoso, Guepedia, 2021), h. 16.

⁴ 'Abdul 'Adzim bin 'Abdul Qadir al-Mundziri, *at-Targhib wa at-Tarhib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), h. 126.

“Dari Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak keluar dua orang dari buang air besar dan mereka berdua duduk sembari berbicara dan mereka membuka aurat mereka, sesungguhnya Allah SWT marah atas perbuatan tersebut.”

Kitab *at-Targhib Wa at-Tarhib* adalah kitab yang berisi tentang adat-istiadat Nabi SAW tentang hal-hal yang pantas didapatkan dan harus dipoles oleh seorang muslim serta hasil-hasilnya yang besar. Hadis seperti ini masuk dalam kategori *Targhib*.⁵ Kitab ini juga memuat amalan-amalan untuk memahami hal-hal yang harus di jauhi oleh umat Islam dan akibat-akibatnya yang buruk, hadis-hadis seperti ini termasuk dalam klasifikasi *Tarhib*. Penulis kitab ini telah menemukan hadis-hadis untuk membentuk kedisiplinan, mendukung dan menumbuhkan semangat dalam melakukan hal-hal yang mulia dan meninggalkan hinaan, banyak sekali sifat-sifat baik yang dapat diambil dalam kitab *at-Targhib Wa at-Tarhib*.⁶

Saat ini landasan kitab *at-Targhib Wa at-Tarhib* praktis seperti kitab *al-Inshaf* karya al-Baqillani dan *al-Mujtaba* yang penulisannya didorong oleh ajakan khalifah pada masanya. Penulisan kitab *at-Targhib Wa at-Tarhib* ini dilatari oleh ajakan murid-murid al-Mundziri. Setelah al-Mundziri sungguh-sungguh berdo'a kepada Allah SWT sambil menerima bahwa ajakan para murid-muridnya itu pasti sangat tulus, akhirnya ia pun memutuskan untuk Menyusun dan menulis kitab tersebut dengan ungkapan "sedikit namun dengan kekayaan yang melimpah."⁷ Dalam proses penulisan kitab *at-Targhib Wa at-Tarhib*, al-Mundziri pergi jauh dari komunitas perkotaan untuk mencari hadis dari beberapa penulis hadis lainnya yang berasal perkotaan Mekah, Damaskus, Raha, Alexandria, dan lain sebagainya. Al-Mundziri dikenal sebagai Imam ahli fikih dan hadis tiada banding, yang memperoleh segudang ilmu dari seorang pengajar yang luar biasa, khususnya dari Imam Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad.⁸

Permasalahan kemudian, sikap sebagian ulama yang cenderung *tasahul* ketika menerima hadis-hadis selain masalah akidah dan hukum. Akibatnya banyak sekali hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan amal dan ibadah-ibadah sunnah berkualitas *dhaif* bahkan *maudhu'*. Artikel ini nantinya diketahui kehujjahan suatu hadis alasan kenapa penulis mengangkat masalah ini karena tidak semua kualitas hadis itu sama, maka diperlukan suatu kajian khusus yaitu penelitian terhadap sebuah sanad dan matan.⁹ Berdasarkan fenomena dari latar belakang yang penulis uraian di atas, maka penulis akan mencoba memaparkannya lebih komprehensif.

⁵ Amirudin Asra, "Al-Mundziri dan al-Targhib wa al-Tarhib", *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 1 (2011), h. 50.

⁶ Hidayatullah, *Penerapan Nilai-Nilai Kitab Targhib Wa Tarhib Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 5.

⁷ Asra, "Al-Mundziri dan al-Targhib wa al-Tarhib...", h. 52.

⁸ Misbacul Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Targhib Wa At-Tarhib Karya Al-Mundziri*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020, h. 13-14.

⁹ Bambang Susilo, *Kepemimpinan Wanita Menurut Hadis Ahmad Bin Hambal (Suatu Kajian Takhrijul Hadis)*, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2005, h. 9.

Pada kenyataannya masih sedikit kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait pemahaman hadis al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib Wa at-Tarhib*, apalagi tentang hadis larangan berbicara ketika di Kamar mandi. Ahmad Fuhdaili, misalnya, pernah membahas tentang *Ikhlâs dalam Perspektif Hadis: Kajian kitab at-Targhib Wa at-Tarhib karya Imam al-Hafizh al-Mundziri*,¹⁰ serta Novira Arafah, et. al, mengulas tentang *Analisis Karakteristik Perilaku Manusia Konteks Kitab Targhib Wa Tarhib As-Syeikh Husein (Hafidz Al-Mundziri)*,¹¹ Dua kajian inilah yang hanya mengkaji tentang pemahaman hadis al-Mundziri, di mana tidak ada tema yang secara khusus mengkaji tentang hadis larangan berbicara ketika di Kamar mandi menurut al-Mundziri.

Dengan demikian, kajian ini merupakan terbaru dan pertama dilakukan, sehingga dapat melengkapi kajian tentang pemahaman hadis menurut al-Mundziri. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini adalah, bagaimana kualitas hadis tentang larangan berbicara ketika di kamar mandi?, dan bagaimana pemahaman al-Mundziri tentang hadis larangan berbicara ketika di kamar mandi?. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu menjadi wawasan dan pedoman bagi masyarakat luas terkait hadis larangan berbicara ketika di kamar mandi. Juga bisa melengkapi kajian-kajian pemahaman hadis sebagai bentuk pengayaan khazanah ilmu hadis,

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan murni.¹² Sementara sumber data yang digunakan ada dua, yaitu: data primer dan sekunder. Data primer merupakan data inti penjelasan yang berasal dari kitab *at-Targhib Wa at-Tarhib*, sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang berasal dari buku-buku, dan artikel jurnal yang berhubungan dengan tema pembahasan.¹³ Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Dalam perspektif Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapat Krippendorff, bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar pembahasan konteksnya.¹⁴ Selain itu, mengingat artikel ini murni menggunakan studi Pustaka, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dengan pendekatan *Takhrij al-Hadis*.

¹⁰ Ahmad Fudhaili, *Ikhlâs dalam Perspektif Hadis: Kajian kitab at-Targhib Wa at-Tarhib karya Imam al-Hafizh al-Mundziri*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015.

¹¹ Novira Arafah, et. al, "Analisis Karakteristik Perilaku Manusia Konteks Kitab Targhib Wa Tarhib As-Syeikh Husein (Hafidz Al-Mundziri)", *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2021), h. 181-190.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatatis dan Kombinasi "Mixed Methods"*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

¹³ Nanang Faisol Hadi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educations Journal* 1, no. 3 (2021), h. 4.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 163.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi singkat al-Mundziri

Nama lengkap al-Mundziri adalah Abdul bin Abul Qawi bin Abdullah bin Salamah bin Sa'ad al-Mundziri. Nama *kunyah*-nya ialah Abu Muhammad, tempat beliau dilahirkan berada di daerah Ghurrah pada bulan Sya'ban 581 Hijriah.¹⁵ Keahliannya dalam bidang hadis sangat sempurna dan ilmumushthalah-nya menarik pelajar dari berbagai daerah untuk menimba dan belajar informasi darinya. Berkenaan dengan sifat al-Mundziri dalam mendeskripsikan hadits, Ibnu 'Abdissalam *menta'dil*¹⁶ al-Mundziri sebagai *Imam Hujjah Tsabt Mutatsabbit*. Pada masanya, al-Mundziri termasuk ulama yang sangat luar biasa dalam mempelajari hadis.¹⁷

Dalam mempelajari hadis, al-mundziri melakukan perjalanan yang sangat jauh demi mendapat guru hadis, banyak sekali rintangan yang beliau hadapi ketika itu, maka tidak heran jika banyak sekali guru-guru al-Mundziri. Dikatakan bahwa kemampuan al-Mundziri di dalam bidang hadis atau agama melebihi para tokoh sejawatnya ketika masa itu. Adapun guru-guru al-Mundziri adalah: Abul Mujib bin Zuhair, Muhammad bin Sa'id al-Ma'muni, Al-Muthahhar bin Abu Bakar al-Baihaqi, Rabi'ah al-Yumni, Al-Hafizh al-Kabir Ali bin al-Mufadhdhal al-Maqdisi.¹⁸

Sementara sejumlah ulama yang lahir dari hasil didikan al-Mundziri adalah Abu Hasan al-Yunini, Al-Hafizh Abu Muhammad ad-Dimyathi, Imam Taqiyuddin, Ibnu Daqiq al-Id, Muhammad al-Qazzaz, Al-Fakhr bin Asakir, Alamuddin ad-Dawadari, Al-Husain bin Asad bin al-Atsir, Asy-Syarif Izzuddin. Dari keseriusan memberikan didikan, pemberian kasih sayang dan keberkahan ilmu yang diberikan al-Mundziri kepada murid-muridnya, akhirnya para muridnya tersebut berhasil menjadi seorang ulama yang tidak kalah populer dengan al-Mundziri.¹⁹

2. Sekilas tentang kitab *Tarhib Wa Tarhib*

Secara Bahasa, kata *tarhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti contoh kata *ta'fil*. Kata *raghbah* menyiratkan cinta dan bersenang-senang. Oleh karena itu, *tarhib* artinya mengajak atau mengilhami diri sendiri untuk memuja kebaikan. Secara istilah, *tarhib* adalah suatu komitmen yang disertai pengaruh dengan memuaskan sesuatu yang *masalahah*, senang atau suka dengan penyelesaian yang layak, jelas, dan bersih yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal saleh serta menjauhi

¹⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Tarhib Wa at-Tarhib (Hadits-Hadits Shahih Tentang Ajuran dan Pahala Ancaman dan Dosa)*, (Jakarta: Darul Haq, 1441), Cet. ke-2, h. 5.

¹⁶ *Ta'dil* berasal dari kata dasar 'adl yang artinya sama dengan *al-Taswiyah*, yaitu menyamakan, kata dasar 'adalah artinya pengungkapan sifat-sifat adil dan murni yang terdapat pada diri seorang perawi sehingga tampak jelas keadilan pribadinya, dan karena itu riwayat yang disampaikan bisa diterima. Sedangkan menurut istilah 'adl adalah lawan kata dari *al-jarh*, yakni pembersihan atau pensucian perawi dan mendapatkan bahwa benar memang adil dan kuat hapalannya. Lihat M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi (Cara Praktis Mengusai Ulumul Hadits Dan Musthalah Hadits)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), h. 204.

¹⁷ Amirudin Asra, "Al-Mundziri dan Al-Tarhib...", h. 51.

¹⁸ Al-Albani, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib...*, h. 6.

¹⁹ Al-Albani, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib...*, h. 7.

kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.²⁰ Sementara kata *tarhib* berasal dari kata *rahaba* yang berarti mengagetkan atau menghalangi. *Tarhib* sendiri merupakan larangan melakukan aktivitas yang mengabaikan prinsip.²¹ Mengingat masih banyak yang meremehkan pelaksanaan komitmen yang telah diminta oleh Allah SWT, maka alasan adanya *tarhib* agar semua orang selalu berhati-hati dalam beraktivitas.²²

Penamaan nama dan penulisan kitab dengan *at-Tarhib Wa Tarhib* oleh al-Mundziri, antara lain karena adanya pendapat yang bermudah-mudahan (*mutasahilin*) dari ulama sebelumnya, yakni berpendapat bahwa Hadis-hadis *dha'if* dapat dijadikan sebagai dalil *Tarhib* dan *Tarhib*. Karena banyaknya hadis-hadis yang menggambarkan adat *dha'if* dan *maudhu'* tanpa memahami kondisinya, maka al-Mundziri menjadi tergerak untuk memasukkan kitab hadits dengan kaidah memahami nilai dari praktik yang dia kutip. Selain itu, keadaan sosial pada masa Imam al-Mundziri, masyarakat luas secara individu merasa mulai menjauh dan menjauh dari agama, dan mereka bersaing dalam kehidupan bersama yang tidak masuk akal.

Motif lain penulisan kitab *at-Tarhib Wa Tarhib* adalah karena ada ajakan dari sebagian muridnya yang menghargai keberadaan zuhud, dengan tujuan agar ia menyusun sebuah kitab hadis secara eksplisit di bidang *Tarhib* dan *Tarhib*. Kitab ini disusun dengan praktis dan sistematis supaya para pembaca tidak jenuh pada saat membacanya.²³ Sistematika pembahasan pada kitab *at-Tarhib Wa at-Tarhib* ini antara lain: dimulai dari penjelasan kitab ilmu, kitab *thaharah*, kitab shalat, kitab Zakat, kitab puasa, kitab Jual Beli, kitab nikah, kitab *Faraid* dan wasiat, kitab tentang *had* dan hukum badan, kitab jihad, kitab sembelihan-sembelihan, kitab *iddah*, dan kitab tentang melempar dan perlombaan, serta kitab pemutusan perkara dan persaksian.²⁴

Kitab *at-Tarhib Wa Tarhib* ini merupakan dampak lanjutan dari postingan kebiasaan Nabi SAW yang dikenang oleh al-Mundziri, yakni berkaitan dengan *Tarhib* (saran) dan *Tarhib* (larangan) sesuai dengan nama kitabnya, yang pada situasi ini cenderung diterapkan pada umat Islam. Kitab ini disusun secara metodis dimana materi kesatuan dibicarakan secara eksplisit, dengan memberikan klarifikasi dari setiap hadis yang sulit dipahami dan tidak ada pengulangan hadis. Kitab ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak semua hadis yang dicatat olehnya adalah asli dan

²⁰ Fina Surya Anggraini, "Tarhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Penelitian Pendidikan* 4, no. 1 (2018), h. 142.

²¹ Erwin Yudi Prahara, "Metode Tarhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia* 13, no. 1 (2015), h. 158-160.

²² Ida Aulia Mawaddah, *Penerapan Metode Tarhib Wa Tarhib Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Putri Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat Tahun Pembelajaran 2016/2017*, Skripsi, UIN Mataram, 2017, h. 11-12.

²³ Abd. Salam, *Studi Tentang Kedudukan Kitab Hadits At-Tarhib wa Tarhib Buah Karya Al-Mundziri*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986, h. 46-48.

²⁴ Hidayatullah, *Penerapan Nilai-Nilai Kitab Tarhib Wa Tarhib...*, h. 27-28.

dapat dijadikan sebagai premis, namun al-Mundziri memberikan penjelasan di balik ke-*dhaif*-an setiap hadis yang tercatat.

Pada awal penulisan pada kitab ini, tidak ada pemisah antara hadis satu dengan hadis lain, namun hal ini sudah diperbaiki dengan memberi catatan pinggir, memberi nomor pada tiap bab dan diberi pembeda antara matan hadis dengan keterangan. Sedangkan pada matan menggunakan harakat-harakat sebagai pembeda dari penjelas, dengan ini agar lebih mudah dalam mencari hadis yang dibutuhkan.²⁵

3. Validitas Hadis Larangan Berbicara di Kamar Mandi

Beberapa metode ulama klasik dalam aplikasi kritik hadis baik sanad maupun matan telah menjadi suatu disiplin ilmu yang telah terkodifikasikan, yaitu Ilmu Hadis dengan berbagai versinya. Umat Islam yang bersikap menerima metode tersebut tanpa disertai sikap kritis, maka baginya dicukupkan dengan penilaian hadis yang dilakukan oleh ulama klasik. Dengan kata lain, hadis yang telah dianggap shahih oleh ulama klasik, serta merta hadis tersebut harus diterima dan tidak boleh ditolak di masa modern ini. Namun, bagi ulama modern, sikap mempertahankan paradigma klasik sekaligus mengadopsi sesuatu yang baru akan lebih baik jika dimiliki umat Islam. Karena hadis-hadis yang terlanjur dianggap shahih dapat dikritisi ulang dengan mengaplikasikan beberapa metode baru.²⁶

Dalam pembahasan ini, penulis menelusuri validitas hadis yang terkait dengan larangan berbicara ketika di kamar mandi dengan strategi *takhrij*.²⁷ Tahap terpenting dalam melakukan analisis hadis adalah melakukan latihan dengan mencari hadts lengkap di buku referensi,²⁸ yang mana hadis ini terdapat pada Kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah*. Ada dua hadis yang membahas mengenai larangan berbicara ketika dikamar mandi, namun penulis hanya mengkaji satu hadis, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ
عَنْ هِلَالِ بْنِ عِيَاضٍ قَالَ. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَخْرُجُ
الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْعَاظِطَ كَاشِفَيْنِ عَنْ عَوْرَتِهِمَا يَتَحَدَّثَانِ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَمْتُقُّ عَلَى ذَالِكَ. (رواه ابو
داود)²⁹

²⁵ Khotimatussa'adah, *Ikhlas Dalam Perspektif Hadis: kajian kitab at-Targhîb Wa at-Tarhîb karya Imam al-Hâfîzh al-Mundziri*, Skripsi, IIQ Jakarta, 2015, h. 56-57.

²⁶ Eko Zulfikar, "Otentisitas dan Validitas Hadis dalam Perspektif Ulama Modern", *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020), h. 207.

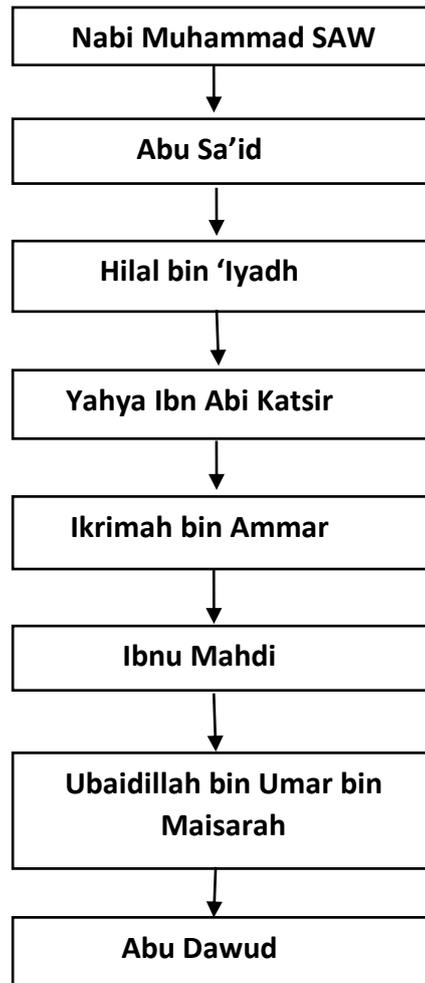
²⁷ *Takhrij* menurut Bahasa yaitu *al-istinbath* artinya (mengeluarkan), *al-tadrib* artinya (melatih atau membiasakan), *al-tawjih* berarti (memperhadapkan). Lihat, Sulaiman Mohammad Nur, *Kaedah Penelitian Hadis*, (Palembang: CV. Amanah, 2017), h. 2. Sedangkan *takhrij* menurut terminologi adalah berkembang suatu hadis sesuai dengan situasi atau kondisi. Namun, menurut Mahmud al-Thahhan mendefinisikan *takhrij* hadis yakni sebagai penelusuran dan lokasi hadis dalam sumber-sumbernya yang asli yang menyebutkan hadis beserta sanadnya, untuk kemudian dikaji kualitas hadisnya. Lihat, Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 2.

²⁸ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 189-191.

²⁹ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Baitul Afkar al-Dauliyah, 1998), Jilid I, h. 26.

Telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar bin Maisarah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Hilal bin 'Iyadh berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id, berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah dua orang keluar dari jamban dalam keadaan aurat terbuka sambil berbicara, Allah Azza wa Jalla akan memurkai hal itu."

Dari uraian lengkap hadis di atas, dapat penulis paparkan ranji sanad hadis dari riwayat Abu Dawud sebagai berikut:



Secara deskriptif, penilaian dari perawi hadis di atas adalah: *pertama*, Abu Sa'id. Nama lengkapnya Sa'id bin Malik, Gurunya: Nabi SAW, Muridnya: Abu Shalih as-Saman, Hilal bin 'Iyadh, dan lain-lain. Penilaian: karena sabahat sudah pastikan udul, jadi tidak diragukan lagi keilmuannya karena langsung dari Nabi SAW.³⁰ Tidak ada komentar buruk tentang Abu Sa'id. Dengan melihat hubungannya dengan Nabi SAW tidak perlu dipertanyakan lagi. Abu Sa'id adalah seorang sahabat yang tidak perlu dipertanyakan lagi tentang zikir dan kepercayaannya. Akibatnya cenderung

³⁰ Abu al-Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abdurahman al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), Jilid 11, h. 371.

diungkapkan bahwa Abu Sa'id mendapat langsung dari Nabi SAW. Jadi bisa dikatakan bahwa telah terjadi kemajuan dalam transmisi hadits dalam hadis ini.

Kedua, Hilal bin 'Iyadh. Nama lengkap: 'Iyadh bin Hilal, seseorang berkata Hilal bin 'Iyadh, ada yang mengatakan 'Iyadh bin Abdullah, ada yang mengatakan 'Iyadh bin Abi Zuhir al-Anshari. Gurunya: Abi Sa'id al-Khudri, Muridnya: Yahya bin Abi Katsir. Penilaian: (*Majhul*) yang tidak diketahui penilaian terhadap perawi.³¹ Untuk komentar terhadap Hilal bin 'Iyadh tidak diketahui mengenai penilaiannya, tetapi antara guru dan murid tersebut dalam keadaan bersambung.

Ketiga, Yahya bin Abi Katsir.³² Nama aslinya: Yahya bin Abi Katsir ath-Thai, Maulahum Abu Nashr al-Yamami. Wafatnya: pada tahun 129 H, Gurunya: 'Atha bin Rabah, 'Uqbah bin Abdul Ghafir, 'Ikrimah Maula Ibn 'Abbas, 'Iyadh bin Hilal, Qais bin Tihfah, dan lain-lain. Muridnya: Hisyam bin Hassan, Ikrimah bin Ammar, Ma'mar bin Rashid, hisyam al-Dastuwai, Hammam bin Yahya, dan lain-lain. Penilaian: Al-Ajali = *Tsiqah*, dianggap salah satu sahabat hadis. Ahmad bin Hambal= berkata yahya bin Abi Katsir adalah orang yang paling dapat diandalkan. Abu Zafar al-Aqili= yang terindikasi sebagai penipu. Abu Hatim= kata seorang Imam tidak menjelaskan selain dari tatap muka. Ada salah satu kritikus hadis yang mencela Yahya bin Abi Katsir, kritikus ini bernama Abu Zafar al-Aqili beliau berkomentar terhadap Yahya bin Abi Katsir bahwannya beliau terindikasi penipu. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa sanad pada hadis ini terputus, karena ada salah satu perawi tersebut terdapat *'illat*.

Keempat, Ikrimah bin Ammar. Nama lengkap: Ikrimah bin Ammar al-Ajali Abu Ammar al-Yamami. Wafat: Baghdad pada pemerintah al-Mahdi, pada tahun 195 H, bulan rajab. Gurunya: Ishaq bin Abdullah bin Abi Talhah, Abdullah Ibn 'Ubaid ibn Amir, Yahya bin Abi Katsir, Misyam Ibn Hasan. Muridnya: Ahmad bin Ishaq, Al-Hadhraniy, Abdullah bin al-Mubarak, Abdul Rozak bin Hamam, Ibnu Mahdi (Abdurahman bin Mahdi). Penilaian: Abu Hatim= *Shuduq*, Ibnu Kharas= *Shuduq*, Ad-Dharaqutni= *Tsiqah*, Zakariya bin Ahmad bin Khalaq al-Bukhari al-Hafidz berkata *Tsiqah*. Ahmad bin Uday hadis itu lurus jika diriwayatkan darinya karena ke-*tsiqah*-annya.³³ Hampir seluruh komentar baik terhadap Ikrimah bin Ammar, periwayatan yang digunakan beliau dapat diterima. Karena sanad antara Ikrimah bin Ammar dan Ibnu Mahdi dalam keadaan bersambung.

Kelima, Ibnu Mahdi. Nama lengkap: Abdurahman bin Mahdi bin Hasan bin Abdurahman al-'Anbari ada yang mengatakan al-Azadi Maulahum Abu Sa'id al-Bashri al-Li'lui. Gurunya: Aban bin Yazid al-'Athar, 'Uzroh bin Tsbith, Isroil bin Yunus, Ikrimah bin Ammar, dan lain-lain. Muridnya: Abu Tsur Ibrahim bin Khalid al-Kilabi, Muhammad bin Yahya Adz-Zahli, Abdullah bin At-Tusi, Kholifah bin Khayath, Ubaidillah bin Umar bin Maisarah. Penilaian: Ahmad bin Hambal mengatakan hujjah, Muhammad Ibn Sa'id= *Tsiqah*, Ali bin al-Madani= *Tsiqah*, begitu juga yang dikatakan

³¹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Jilid 8, h. 110.

³² Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Jilid 8, h. 110.

³³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Jilid 7, h. 218.

lain-lainnya.³⁴ Tidak ada komentar tercela terhadap pribadi beliau. Sanad bersambung dengan guru dan murid, yakni antara Ikrimah bin Ammar dengan Ubaidillah bin Umar bin Maisarah.

Keenam, Ubaidillah bin Umar bin Maisarah. Nama lengkap: Ubaidillah bin Umar bin Maisarah al-Jismi Maulahum al-Qawariri Abu Sa'id al-Basri Nazil Bighadad. Gurunya: Khalid bin Abdurahman bin Mahdi, Bashar bin al-Mufadhil, Ja'far bin Sulaiman, Harmi bin Amarah, dan lain-lain. Muridnya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud³⁵, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Abu Bakar, Ahmad bin Khaitsumah, Yahya bin Main. Penilain: Usman bin Sa'id= Tsiqah, Abu Hatim= Shuduq, Yahya bin Main= Tsiqah, sebagaimana juga yang dikatakan Ahmad bin Abdullah bin al-Ajali an-Nasai. Shalih bin Muhammad bin Al-Asadi menambahkannya dengan penilaian *shuduq* (terpercaya). Muhammad bin Sa'id mengatakan tsiqah dengan banyaknya meriwayatkan hadis.³⁶

Dari hasil penelitian sanad yang dilakukan di atas, ada seorang perawi bernama Yahya bin Abi Katsir yang ditampilkan sebagai penipu dan Hilal bin 'IYadh yang tidak menyadari penilaiannya. Dengan cara ini, penulis berkesimpulan bahwa hadis yang berbicara tentang larangan berbicara di kamar mandi berkualitas *dha'if* atau rendah.

4. Kritik Matan Hadis

Setelah mengarahkan pemeriksaan sanad, penulis berusaha memberikan Analisa kritis terhadap matan hadis tentang larangan berbicara ketika di kamar mandi. Dalam pembahasan hadis ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk menangani analisis, khususnya; menganalisis matan dengan melihat sifat sanad, melihat rencana pelafalan matan yang berbeda yang signifikan dengan hadis, serta memeriksa substansi matan:

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad

Dari hasil penelitian sanad yang telah dilakukan di atas, ada dua perawi yang terbukti palsu dan penilaiannya kabur (*majhul*), maka dari itu penulis mengatakan bahwa hadis ini memiliki kualitas yang *dha'if*.

b. Meneliti matan yang semakna

Dalam Langkah ini, penulis menghimpun dan menyandingkan hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama untuk mengetahui bentuk periwayatan dari hadis tersebut. Perbedaan lafaz menurut pendapat ulama hadis masih dapat ditoleransi keshahihannya, selagi itu tidak bertentangan dan menyalahi kandungan makna dari Rasulullah SAW. Untuk memperjelas adanya perbedaan lafaz dimaksud, berikut ini penulis paparkan matan hadis tersebut:

³⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Jilid 6, h. 280-282.

³⁵ Abu Dawud memiliki nama lengkap yakni Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ath bin Syidad bin 'Amran al-Sijistani. Merupakan seorang ulama, yang berfokus mempelajari ilmu fikih dan hadis. Dalam perjalanan studinya beliau berhasil menulis sebuah karya yang cukup monumental, sunan Abu Dawud dan banyak ulama yang tercatat telah berguru kepada Abu Dawud serta mengambil dan menyebarkan hadis-hadis yang ada dalam sunannya. Umi Sumnulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), h. 62-63.

³⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Jilid 8, h. 580-581.

فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَمْتُتُ عَلَى ذَلِكَ لَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ عَلَى غَائِطِهِمَا يَنْظُرُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى عَوْرَةِ صَاحِبِهِ.³⁷

فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَمْتُتُ عَلَى ذَلِكَ لَا يَخْرُجُ الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْعَاظِمَةَ كَاشِفَيْنِ عَنْ عَوْرَتَيْهِمَا يَتَحَدَّثَانِ.³⁸

Dari kedua hadis tersebut, ternyata ada sedikit perbedaan pada kedua nash hadis di atas. Selanjutnya, cenderung diungkapkan bahwa perbedaan dalam pengucapan dalam hal apapun dapat dipertahankan, dengan alasan tidak mengubah ekspektasi hadis.

c. Meneliti kandungan matan hadis

Sedangkan melihat sifat hadis, yang dilakukan adalah dalam hadis ada inkonsistensi dengan al-Qur'an atau tidak. Dalam kerangka mengulas tentang larangan berbicara ketika di kamar mandi, tidak ada bagian dari al-Qur'an yang membahas persoalan ini. Selain itu, dalam pemeriksaan matan dengan menggunakan pertimbangan yang ketat, jika dilihat dengan pikiran, biasanya tidak baik untuk berbicara ketika di kamar kecil, jamban adalah tempat yang kotor dan tempat tinggal roh-roh jahat.³⁹ Jika dikaitkan dengan ilmu kesehatan, hal ini dapat menyebabkan penyakit, karena di dalam jamban terdapat banyak sekali mikroba yang menyebar dan tempat tinggal mikroorganisme tersebut berasal dari air, tanah, udara, dan lain-lain.⁴⁰

Dengan demikian dapat dimengerti, bahwa hadis tentang larangan berbicara di kamar mandi tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis-hadis lain, atau penilaian para ulama. Selanjutnya, akan dijelaskan secara umum bahwa tidak ada keganjilan atau distorsi dalam hadis ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa matan hadis-hadis tersebut memiliki tingkat *shahih*, meskipun sanad hadisnya berkualitas *dha'if* atau lemah. Sehingga hadis ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjauhkan diri dari berbicara ketika di kamar mandi.

5. Pemahaman al-Mundziri terhadap Hadis Larangan Berbicara di Kamar Mandi

Dalam konsep pemikiran al-Mundziri, ia memiliki pemikiran yang sangat tajam dan juga luas terhadap permasalahan ilmu hadis yang selalu beliau tuangkan dalam karya-karyanya, salah satu karya yang fenomenal yakni kitab *at-Taghrib Wa at-Tarhib*,

³⁷ Ibnu Majah Abu Abdullah bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz I, Hadis no. 342, h. 225.

³⁸ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, Hadis no. 15, h. 7. Lihat juga, Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz I, Hadis no. 39, h. 71.

³⁹ Milla Mardotillah, et. al, "Pengaruh Kepercayaan, Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Akses Jamban Di Perkotaan", *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 12, no. 2 (2019), h. 142.

⁴⁰ Rezky Rahmadhani Syarif, *Hubungan Kebersihan Toilet dengan timbulnya gejala infeksi saluran kemih pada wanita 18 - 24 tahun di rusunawa asmadina universitas muhammadiyah makassar*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, h. 4.

sebuah karya yang menjelaskan tentang keutamaan dan larangan, di mana hadis dan bahasannya berisikan amalan sehari-hari yang kemungkinan perbuatan tersebut sering dilupakan, apakah sudah sesuai dengan syariat atau menyalahi aturan syariat. Al-Mundziri menjelaskan bagaimana keutamaan amal-amal tersebut dan bagaimana larangan apabila meninggalkan atau bahkan menyepelekan amalan tersebut.⁴¹

Dari banyaknya hadis dan amalan yang dibahas dalam kitab ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan soal *Tarhib* (ancaman, larangan dan balasan buruk) yang kemudian akan diteliti lebih dalam ditinjau dari perspektif pemikiran al-Mundziri. Dikarenakan hal tersebut sering dianggap sepele, sangat sering dilakukan oleh setiap kalangan masyarakat bahkan bukan hanya berbicara ketika buang hajat serta sambil membuka aurat, melainkan mereka juga suka berlama-lama melakukan aktifitas pada saat di kamar mandi. Padahal, kegiatan tersebut dinilai sia-sia atau bahkan merupakan larangan bagi mereka yang melakukannya. Sehingga hal tersebut terdapat pada beberapa riwayat yang melarang keras tindakan tersebut.

Hadis larangan berbicara ketika buang hajat dalam kitab *at-Taghrib Wa at-Tarhib* yang di mana al-Mundziri memasukan matan hadis dari sahih Ibn Khuzaimah, akan tetapi matan yang sama juga ditemukan dalam kitab Abu Dawud dan Ibnu Majah. Matan hadis ini memiliki redaksi serta sanad yang sama dari jalur sanad Hilal bin Iyadh yang diambil dari sahabat Abu Said Al-Khudri, yang mana hadis tersebut menjelaskan tentang Allah SWT murka kepada seorang hamba yang ketika di kamar mandi berbicara dengan temannya.⁴² Hal ini memberikan gambaran, misalnya, ketika seseorang melakukan latihan di kamar mandi, maka hal tersebut juga bagian dari larangan menurut hadis dan termasuk diharamkan oleh Allah.⁴³ Al-Mundziri memahami apa yang tersirat dari ekspresi kemarahan Allah terhadap orang-orang yang berbicara ketika di kamar mandi, karena kamar mandi adalah tempat kotor dan rumah setan dan jin. Selain itu, juga sunnah untuk memohon saat memasuki jamban atau kamar kecil yang meminta untuk menghindari godaan setan, adanya roh-roh jahat dan hal-hal buruk lainnya.

Dari hadis yang dijelaskan juga menunjukkan bahwa Allah SWT murka terhadap orang yang mendatangi tempat di kamar mandi, kemudian membukakan auratnya dengan berlama-lama di dalam sana, serta membuka pembicaraan terhadap temannya yang seolah-olah tempat tersebut adalah tempat berdiskusi. Padahal, tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya setan laki-laki dan setan perempuan.⁴⁴ Dalam pandangan al-Mundziri, adab di kamar mandi adalah agar jangan berlama-lama berada di dalam kamar mandi. alasan kuat al-Mundziri mengumpulkan hadis-hadis ini dan dibuat dalam beberapa sub bahasan adalah karena ia ingin lebih mendahulukan perkara-perkara keseharian yang mungkin sering dilalaikan, seperti halnya larangan

⁴¹ Erwin Yudi Prahara, "Metode Taghrib Wa Tarhib...", h. 158-160.

⁴² Al-Albani, *Shahih At-Tarhib Wa at-Tarhib...*, h. 231.

⁴³ Al-Mundziri, *Al-Tarhib Wa al-Tarhib...*, h. 126.

⁴⁴ Al-Mundziri, *Al-Tarhib Wa al-Tarhib...*, h. 126-127.

berbicara ketika di kamar mandi, yang kemungkinan banyak umat Islam lupa dengan perkara tersebut, dengan memberikan peringatan bahwa apa-apa saja yang dilakukan ada aturan serta adab yang jelas di dalamnya.⁴⁵ Dalam kitab lain juga dijelaskan tentang adab sambil buang air besar bahwa berbicara di kamar kecil adalah perbuatan yang tidak wajar dan dibenci oleh Allah SWT. Hal ini dapat memuaskan setan di kamar mandi kepada orang-orang yang menunggu dan terikat untuk mendorong seseorang yang melakukan latihan di tempat yang kotor.⁴⁶

Perhatian al-Mundziri terhadap hadis ini memberikan umat Muslim sebuah pelajaran yang sangat kompleks, karena al-Mundziri menjelaskan suatu larangan tersebut dengan alasan bahwa kamar mandi adalah tempat tinggalnya setan dan jin serta tempat yang kotor dan najis. Dari najis inilah yang mungkin tidak disadari amalan-amalan yang dikerjakan manusia tidak bisa diterima, karena terjadinya najis yang mungkin lalai dalam membersihkannya.⁴⁷ Selain itu, Allah SWT sangat menyukai hal yang bersih sehingga disunnahkan agar jangan berlama-lama atau bahkan untuk tidak mengeluarkan suara ketika di dalam kamar mandi, karena hal ini akan mengandung murka Allah SWT.⁴⁸

KESIMPULAN

Dari uraian singkat yang cukup singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, kualitas hadis larangan berbicara ketika di kamar mandi memiliki kualitas sanad yang *dhaif* dan kandungan matannya berkualitas *shahih*. Oleh karenanya, tidak ditemukan kejanggalan atau kecacatan terhadap matan hadis tersebut, sehingga hadis ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat luas dalam beretika Ketika di kamar mandi. *Kedua*, pemahaman al-Mundziri tentang hadis tersebut dijelaskannya sebagai *tarhib* (ancaman, larangan, balasan buruk), dengan melihat kontekstualitas perbuatan yang dilakukan umat manusia ketika di dalam kamar mandi. Al-Mundziri mengarahkan pada murka Allah SWT dan laknatnya sebagai ganjaran apabila hal tersebut dilakukan ditempat yang kotor, serta memberikan pelajaran bahwa dalam Islam di setiap sendi kehidupan yang dijalankan memiliki aturan dan tata cara yang sudah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.

REFERENSI

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih at-Targhib Wa at-Tarhib (Hadits-Hadits Shahih Tentang Ajuran dan Pahala Ancaman dan Dosa)*. Jakarta: Darul Haq, 1441.

⁴⁵ Amirudin Asra, "Al-Munziri dan "al-Taghrib...", h. 51.

⁴⁶ Moh. Rifa'i, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1878), h. 27.

⁴⁷ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, Terj. H.M. Ali, (Surabaya, Mutiara Ilmu, 2011), h. 43.

⁴⁸ Khairul Anam, "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Prespektif Islam", *Jurnal Sagacious* 3, no. 1 (2016), h. 70.

- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Terjemah Bulughul Maram*, Terj. H.M. Ali. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2011.
- Al-Mizzi, Abu al-Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abdurahman. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Mundziri, 'Abdul 'Adzim bin 'Abdul Qadir. *At-Targhib wa at-Tarhib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Qazwini, Ibnu Majah Abu Abdullah bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Anam, Khairul. "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Prespektif Islam", *Jurnal Sagacious* 3, no. 1 (2016).
- Anggraini, Fina Surya. "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Penelitian Pendidikan* 4, no. 1 (2018).
- Arafah, Novira. et. al, "Analisis Karakteristik Perilaku Manusia Konteks Kitab Targhib Wa Tarhib As-Syeikh Husein (Hafidz Al-Mundziri)". *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2021).
- Asra, Amirudin. "Al-Mundziri dan al-Targhib wa al-Tarhib". *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 1 (2011).
- As-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Baitul Afkar al-Dauliyah, 1998.
- Dono, Bagus Eko. *Amalan Shalih Dari Bangun Tidur Hingga Menjelang Tidur*. Bondowoso: Guepedia, 2021.
- Erwan, Ahmad. *Chigienitas Perspektif Hadis (Kajian Hadis-Hadis Tentang Kebersihan Makanan, Sumber Air, Rumah dan Jalanan*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Fudhaili, Ahmad. *Ikhlas dalam Perspektif Hadis: Kajian kitab at-Targhib Wa at-Tarhib karya Imam al-Hafizh al-Mundziri*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015.
- Hadi, Nanang Faisol. "Literature Review Is A Part of Research". *Sultra Educations Journal* 1, no. 3 (2021).
- Hidayatullah. *Penerapan Nilai-Nilai Kitab Targhib Wa Tarhib Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Mahasiswa IKAMI Sulawesi Selatan UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Khotimatussa'adah. *Ikhlas Dalam Perspektif Hadis: kajian kitab at-Targhib Wa at-Tarhib karya Imam al-Hâfizh al-Mundziri*. Skripsi, IIQ Jakarta, 2015.
- Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq Ibnu. *Shahih Ibnu Khuzaimah*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Mardotillah, Milla. et. al, "Pengaruh Kepercayaan, Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Akses Jamban Di Perkotaan". *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 12, no. 2 (2019).
- Mawaddah, Ida Aulia. *Penerapan Metode Targhib Wa Tarhib Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA*

-
- Putri Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat Tahun Pembelajaran 2016/2017*, Skripsi, UIN Mataram, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munir, Misbacul. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Targhib Wa At-Tarhib Karya Al-Mundziri*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Nur, Sulaiman Mohammad. *Kaedah Penelitian Hadis*. Palembang: CV. Amanah, 2017.
- Noorhidayati, Salamah dan Eko Zulfikar. "Challenging the Theory of Justice of All Companions: Elaboration of M. Syuhudi Ismail's Thought in the Book of Validity Methods of Hadith Sanad". *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34 (2023).
- Prahara, Erwin Yudi. "Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Cendekia* 13, no. 1 (2015).
- Rifa'i, Moh. *Kifayatul Akhyar*. Semarang: CV. Toha Putra, 1878.
- Salam, Abd. *Studi Tentang Kedudukan Kitab Hadits At-Targhib wa Tarhib Buah Karya Al-Mundziri*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986.
- Solahudin, M. Agus. *Ulumul Hadits*. Bandung, Pustaka Setia, 2008.
- Sumnulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- Syarif, Rezky Rahmadhani. *Hubungan Kebersihan Toilet dengan timbulnya gejala infeksi saluran kemih pada wanita 18 - 24 tahun di rusunawa asmadina universitas muhammadiyah makassar*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Susilo, Bambang. *Kepemimpinan Wanita Menurut Hadis Ahmad Bin Hambal (Suatu Kajian Takhrijul Hadis)*. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatatis dan Kombinasi "Mixed Methods"*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi (Cara Praktis Mengusai Ulumul Hadits Dan Musthalah Hadits)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.
- Zulfikar, Eko. "Otentisitas dan Validitas Hadis dalam Perspektif Ulama Modern". *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020).